

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

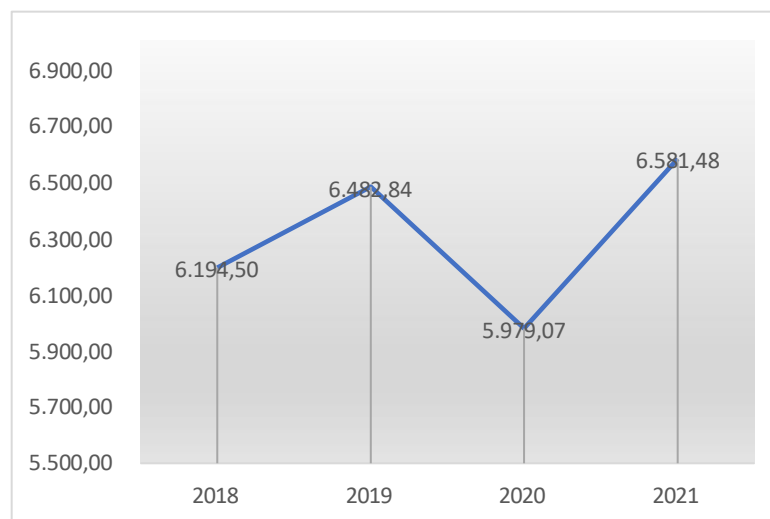
Dalam memenuhi kebutuhan perusahaan yang begitu besar perusahaan membutuhkan tambahan modal dalam mendorong kinerja operasionalnya agar perusahaan tetap berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Salah satu cara didalam penambahan modal perusahaan tersebut yaitu dengan menawarkan kepemilikan perusahaannya kepada masyarakat/publik dalam bentuk investasi (Rohpika & Fhitri, 2020).

Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk menghimpun dana yang berfungsi untuk membiayai secara langsung kegiatan perusahaan dengan cara melakukan penawaran saham kepada masyarakat di bursa efek yang sering disebut *go public*. Salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sarana untuk memperoleh dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi (Apriyanto et al., 2021). Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal telah menggariskan bahwa pasar modal mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Dari sudut pandang ekonomi pasar modal mempunyai fungsi sebagai mobilitas dana jangka panjang bagi pemerintah, hal ini karena melalui pasar modal pemerintah bisa mengalokasikan dana kepada masyarakat melalui sektor-sektor yang potensial dan menguntungkan (Sudarsono & Sudiyatno, 2016).

Perkembangan pasar modal yang pesat tidak terlepas dari peran para investor yang melakukan transaksi di pasar modal. Salah satu indikator indeks yang berlaku di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Persentase perubahan angka IHSG dalam suatu periode mencerminkan rata-rata tertimbang dari imbal hasil saham-saham di BEI dalam periode tersebut.

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki resiko paling besar dibanding sektor lainnya karena pada sektor pertambangan modal yang dibutuhkan relatif cukup besar dan tingkat pengembalian yang membutuhkan waktu yang lama. Wabah Covid-19 yang sudah berubah statusnya menjadi pandemi memberikan contoh pertama pada kehancuran pasar. Pandemi tersebut jelas memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Dalam jangka pendek, banyak negara menerapkan kebijakan karantina yang ketat, kegiatan ekonomi mereka menjadi sangat terbatas. Jangka panjang konsekuensi dari pandemi ini mungkin timbul dari pengangguran massal dan kegagalan bisnis. Kegiatan ekonomi di Indonesia juga terdampak pandemi Covid-19 terutama pasar modalnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bulan Maret tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana level terendahnya mencapai level Rp 3.911,716. Setelah mengalami penurunan yang cukup signifikan, pada bulan April hingga bulan Agustus IHSG mampu bangkit dan mampu mencapai level Rp. 5381,948. Walaupun sempat mengalami koreksi pada bulan September dimana IHSG sempat menyentuh level Rp. 4754,799, di

akhir tahun 2020 IHSG ditutup di level Rp. 5979,073. Kementerian ESDM menyatakan pada tahun 2020 investasi yang terealisasi di sektor mineral dan batubara (minerba) tidak mencapai target. Target investasi di sektor minerba berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) Pertambangan 2020 sebesar US\$ 7,75 miliar, namun realisasi hanya mencapai US\$ 4,05 miliar. Artinya, realisasi investasi sektor pertambangan minerba tahun 2020 hanya mencapai 52,32% dari target tahun ini. Angka realisasi tersebut menunjukkan investasi pada tahun ini juga akan lebih rendah dari realisasi investasi pada 2019. Kajian yang dibuat oleh *Institute for Energy Economics and Financial Analysis* (IEEFA) yang mengukur ketahanan industri batubara di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Indeks sektor pertambangan (*mining*) menjadi salah satu penghalang langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang 2019. Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Hal ini diakibatkan oleh berlebihan pasokan (*supply*) batubara di pasar global. Disisi lain, pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emiten-emiten batubara karena harga batu bara yang turun signifikan pada 2019, sehingga menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan.



Gambar 1.1 Jumlah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2018-2021

Kinerja keuangan suatu perusahaan akan tertera di dalam laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut investor dapat melakukan penilaian mengenai kelayakan investasi yang akan dilakukan. Arah peningkatan perolehan return saham (*capital gain dan dividen*) perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan (Putra & Dana, 2016).

Return saham adalah hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi saham dari kegiatan jual beli di pasar modal yang dilakukan selama periode tertentu. *Return* saham yang diharapkan investor adalah *return* saham yang stabil dan mempunyai pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya *return* saham cenderung berfluktuasi (tidak stabil). Berfluktuasi *return* saham menjadi resiko tersendiri bagi investor. Tidak semua saham dari perusahaan yang memiliki profil yang bagus akan memberikan *return* yang baik kepada

investor, oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi *return* saham. (Rohpika & Fhitri, 2020).

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio yang disebut dengan rasio utang terhadap ekuitas atau rasio utang modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara nilai ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Jika rasio ini meningkat artinya perusahaan dibiayai oleh kreditur (pemberi pinjaman) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri. Biasanya investor memilih *debt to equity ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi apabila terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi mungkin tidak akan dapat menarik tambahan modal dari pihak lain (Darajat, 2020).

Kegunaan dari *Price Earning Ratio* adalah untuk mengetahui bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang digambarkan oleh *Earning Per Share* (EPS) nya. Terjadinya naik turun pada *Price Earning Ratio* (PER) setiap tahunnya disuatu perusahaan menyebabkan *return* saham tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki PER yang optimal pula, hal ini membuktikan bahwa pasar menginginkan pertumbuhan kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan kinerja

keuangan rendah maka memiliki PER rendah (Mutia & Martaseli, 2018). Rasio PER mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan dan merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya (Mayuni & Suarjaya, 2018).

Penelitian yang dilakukan Atidhira & Yustina, (2017) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Namun, menurut Handayani et al., (2022) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *Return* saham. *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham (Rahmahsari et al., 2017). Adapula menurut (Wulandari, 2022) bahwa rasio PER berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini dan dijadikan dasar dalam menyusun skripsi yang berjudul “ Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021 ”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER), sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*.
2. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
3. Tahun yang diteliti pada penelitian ini adalah mulai dari tahun 2019-2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh positif atau negatif signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

2) Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi Penulis, penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham.
 - b) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Investor, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat menjadi acuan pertimbangan investor dalam investasi dari *return* yang diharapkan kinerja pada emiten saham perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Bagi Perusahaan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan.